

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

Ismail

STAI Miftahul Ulum Panyepen Pamekasan

Email: ismailoves@yahoo.com

Abstrak: Indonesia dilihat dari kondisi sosio-kultural dan geografis begitu beragam dan luas. Keragaman ini apabila tidak disadari dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti: diskriminasi, separatisme, fanatisme, radikalisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain. Permasalahan tersebut dapat dipecahkan diantaranya melalui pendidikan multikultural sebagai tawaran alternatif yang berbasis pada pemanfaatan keragaman seperti keragaman etnis, budaya, agama, status sosial, gender dan ras. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar siswa mudah memahami pelajaran, tetapi juga membina karakter mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

Kata kunci: Nilai, karakter, Pendidikan Agama Islam, multikultural

Abstract: Indonesia is socio-culturally and geographically diverse and widespread. This diversity can be realized may cause a variety of problems such as discrimination, separatism, fanaticism, radicalism, and ignorance of others' rights. These problems can be solved through multicultural education, as an alternative proposal on the basis of diversity on ethnicity, culture, religion, social status, gender and races. Education does not only aim to enable students understand the lesson easily, but also to build their character to be humanist, pluralist and democratic.

Keywords: value, character, Islamic education, multiculturalism

Pendahuluan

Berangkat dari kondisi obyektif bangsa Indonesia yang memiliki tingkat kemajemukan yang cukup tinggi, baik secara fisik (negara kepulauan) maupun sosial budaya, bukan saja suku, bahasa, adat istiadat, bahkan agama yang menunjukkan tingkat heterogenitas yang cukup signifikan.¹ Di samping itu, bangsa-bangsa di dunia ini memang diciptakan beraneka ragam. Mereka kadang kala tidak hanya hidup tersebar di sejumlah tempat, tetapi juga kadang hidup di suatu tempat yang tak jarang menimbulkan masalah tersendiri, jika di antara mereka tidak sadar akan adanya multikultural di luar budaya yang ia anut sendiri. Maka, untuk bisa hidup rukun dalam sebuah masyarakat yang multikultural tersebut, tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*, harus diupayakan langkah-langkah sistematis, pragmatis, *integrated* dan berkesinambungan. Salah satu langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan seluruh lembaga pendidikan, baik formal atau non formal, bahkan informal dalam masyarakat luas.

Gagasan ini merupakan bagian dari upaya untuk mencari sisi-sisi kebijakan kultural yang dapat disajikan lewat pendidikan agama. Multikulturalisme merupakan semangat dan nilai inti yang dimanfaatkan untuk memodifikasi pendidikan agama yang selama ini terkesan indoktriner dan bahkan dogmatik.²

Dalam konteks ini, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagamaan berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultural, sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang *hanîf*. Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan agama dalam paradigma yang toleran dan inklusif. Karena itu, kebijakan pendidikan yang mengeliminasi arti signifikan

¹Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 216.

²Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 75.

keanekaragaman dan kemajemukan agama perlu diantisipasi bersama, sehingga dalam merancang sistem pendidikan tidak hanya mengandalkan basis kognisi, tetapi juga bagaimana membentuk kesadaran beragama dalam tata pergaulan masyarakat yang damai dan sejahtera. Dengan logika pendidikan agama seperti itulah, kita dapat berharap terciptanya tata kehidupan yang menghargai pluralitas, toleran dan mengupayakan kehidupan damai di tengah-tengah masyarakat.³

Konflik horizontal yang muncul di beberapa daerah bukan saja mempunyai latar belakang ekonomi, tetapi juga sosial budaya, agama, dan adat istiadat. Kita lihat bahwa dalam pendidikan berbasis multikultural tidak ada pengelompokan-pengelompokan komunitas yang mengagungkan nilai-nilai kelompok sendiri, tetapi mengenal akan nilai-nilai hidup budaya, suku atau komunitas yang lain. Oleh sebab pendidikan multikultural tidak akan mengenal adanya fanatisme atau fundamentalisme sosial budaya termasuk agama karena masing-masing komunitas mengenal dan menghargai perbedaan yang ada.⁴

Dari beberapa formulasi di atas, dalam rangka mengembangkan dan membangun potensi manusia Indonesia seutuhnya, dalam arti utuh jasmani dan rohani sesuai dengan amanah Pancasila dan Undang-undang dasar republik Indonesia 1945, diperlukan adanya pelaksanaan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib di sekolah pada semua jalur jenis dan jenjang pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan agama yaitu usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama.⁵ Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (*sentiment*) agama

³Edi Susanto, "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)." *KARSA Jurnal Studi Keislaman* (Vol. IX No. 1 April 2006), hlm. 785.

⁴H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Grasindo, 2003), hlm. 188-189.

⁵Zuhairini et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27.

saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan amaliah sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.⁶

Konsep Pendidikan Multikultural

Makna Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of belief*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.⁷

Dalam konteks yang berbeda terdapat beberapa konsep pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*).
- b. Pendidikan multikultural mengajarkan ide-ide inklusivisme, pluralisme, hubungan antar agama dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan partisipasi sipil beragam, mengintegrasikan studi tentang fakta-takta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum, sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu.
- c. Pendidikan multikultural mengeksplorasi sisi-sisi partikular dan universal dalam *cultural studies*, ia berusaha memahami kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikular dalam konteks dan dari perspektif mereka sendiri, ia mengedepankan analisis perbandingan, penilaian yang rasional tentang perbedaan dan persamaan terhadap berbagai kebudayaan

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hlm. 124.

⁷Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global*, hlm. 181.

dan masyarakat, dan membangun jembatan di antara berbagai kebudayaan, serta menyediakan basis bagi hubungan manusiawi.

- d. Pendidikan multikultural menentang semua bentuk asumsi yang belum teruji, bias, dan palsu tentang perbedaan dan persamaan manusia, ia merupakan kritik reflektif dan pencarian terhadap isu-isu tersebut untuk membuka jalan terang bagi komunikasi lintas budaya dan bertindak lebih adil dan konstruktif terhadap perbedaan kultural. Karena alasan-alasan praktis dan etis, kini siswa dan guru perlu belajar berkomunikasi, mempelajari hidup dan bekerjasama secara efektif dan damai dengan mereka yang secara kultural berbeda. Maka dengan pendidikan semacam ini kita menginginkan agar siswa atau pelajar dari tingkat sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi dapat tumbuh dalam suatu dunia yang bebas dari prasangka, bias dan diskriminasi atas nama apapun; agama, gender, ras, warna kulit, kebudayaan, kelas, dan sebagainya-untuk mencapai suatu tujuan mereka dan merasakan bahwa apapun yang mereka kehendaki untuk dapat terlaksana dalam kehidupan ini menjadi mungkin.⁸
- e. Pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (*sunnah Allâh*).
- f. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama.
- g. Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan.⁹
- h. Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Sedangkan dalam doktrin

⁸Baidhawi, *Pendidikan Agama*, hlm. 8.

⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 91-95.

Islam sebenarnya tidak membeda-bedakan etnis, ras dan lain sebagainya. Semua manusia adalah sama, yang membedakan adalah ketakwaannya kepada Allah SWT. Dalam Islam, pendidikan multikultural mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan tidak ada perbedaan di antara manusia dalam bidang ilmu.

- i. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti: perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.¹⁰
- j. Pendidikan multikultural seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka. Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak terbatas pada dimensi kognitif belaka.¹¹

Dengan demikian, berdasarkan beberapa konsep pendidikan multikultural di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai karakter multikultural dengan cara menumbuh-kembangkan kesadaran akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai-nilai demokrasi (*democratic values*). Sehingga muncul saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*).

Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

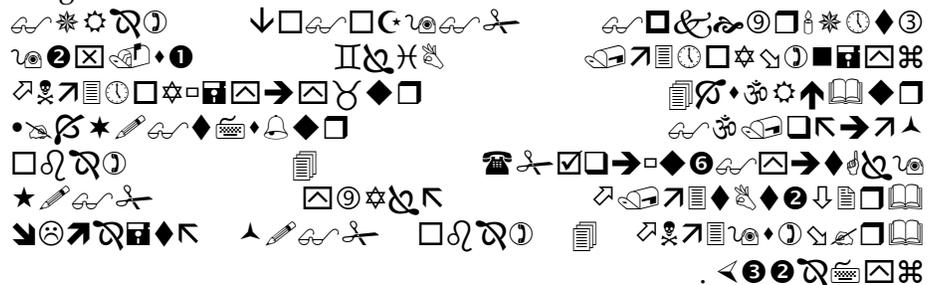
Dalam ajaran Islam bahkan mungkin semua agama, dibedakan dua arah interaksi, yaitu *vertikal* dan *horizontal*. Pada wilayah vertikal, substansi ajaran agama merupakan wilayah keyakinan yang tak bisa dirasionalkan dan dipluralitaskan. Akan tetapi, dalam wilayah

¹⁰M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 25.

¹¹Edi Susanto, "Pendidikan Agama, hlm. 785.

horizontal, terbuka peluang untuk melaksanakan konsep multikultural selama hal tersebut tidak bertentangan dengan substansi nilai-nilai aqidah dan mengakibatkan perpecahan antar umat. Artinya, tatkala multikultural dipahami sebagai keniscayaan dalam membangun peradaban, maka berarti semua implikasi budaya yang berangkat dari filosofi lintas agama akan dapat dibenarkan. Sebab, dalam tataran filosofis, munculnya budaya tidak bisa dilepaskan dari motivasi agama yang diyakini oleh suatu komunitas.

Pertanyaan yang kemudian muncul bagaimanakah sesungguhnya konsep multikultural dalam Islam? dan sejauhmanakah nilai-nilai kemajemukan budaya yang dapat ditolerir dan perlu ditumbuhkembangkan dalam kehidupan umat Islam termasuk konsep pendidikannya?. Untuk menjawab persolan tersebut, perlu dilihat akar multikultural dan ruang lingkupnya yang ditawarkan Islam melalui sumber hukumnya (al-Qur'an). Sementara bila dikaitkan dengan firman Allah SWT:



Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. (Q.S: al-Hujurât: 13)¹²

Bila ayat tersebut di atas yang dijadikan dasar, maka yang dibolehkan hanya anjuran untuk melakukan interaksi sosial selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai substansial (aqidah). Bila

¹²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 518.

interaksi sosial budaya mengakibatkan benturan terhadap aqidah dan menciptakan perpecahan, maka multikultural tidak diperkenankan. Dalam perspektif ayat di atas, kesetaraan manusia diakui dalam batas horizontal yang meliputi suku, ras, kedudukan dan sebagainya. Namun, apabila wilayah horizontal lahir dari motivasi nilai-nilai wilayah vertikal, maka adopsi wilayah horizontal termasuk kultur atau budaya menjadi sesuatu yang dilarang. Apabila aspek multikultural yang demikian ini dijadikan sebagai muatan dalam warna pendidikan yang akan membangun karakteristik generasi, maka dapat dibayangkan bagaimana bentuk nilai yang akan dimiliki oleh peserta didik.

Akan tetapi bukan berarti pluralitas agama dan budaya antar umat beragama tidak lagi diperlukan. Wujud esensi Piagam Madinah yang ditunjukkan Nabi Muhammad Saw, merupakan bukti bahwa upaya membangun pluralisme umat beragama dan budaya yang dihasilkan menjadi sesuatu yang sangat perlu, sebagai upaya membangun peradaban dan keharmonisan hidup sesama manusia.

Namun demikian, wacana multikultural dalam aspek pluralisme perlu dilihat secara cermat agar nilai-nilai agama tauhid yang mewarnai budaya suatu komunitas tidak akan menjadi bumerang bagi keyakinan umat beragama Islam. Hal ini disebabkan, karena Persoalan keimanan adalah persoalan asasi umat beragama. Untuk itu, pemeluk agama perlu memiliki keyakinan terhadap agama yang diyakini (berikut hasil budaya yang dimotivasi oleh agamanya), dan pada waktu yang bersamaan menghargai umat lain untuk meyakini ajaran agama dan mengimplementasikan budaya dari motivasi agama yang mereka yakini, tanpa berupaya melakukan intimidasi.¹³ Karena dalam Islam tidak ada konsep permusuhan atau kebencian terhadap orang yang bukan beragama Islam. Islam senantiasa berusaha untuk menegakkan hidup beragam di dalam suasana perdamaian, kerukunan dan saling kerjasama dengan orang-orang yang bukan beragama Islam.¹⁴ Dengan landasan al-Qur'an dan al-Hadits, Islam melalui proses pendidikan mengharapkan agar supaya dapat

¹³Nizar, *Sejarah dan Pergolakan*, hlm. 222-223.

¹⁴Pendidikan Agama Islam Untuk SMU Kelas II (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), hlm. 212.

mewujudkan siswa yang mempunyai kompetensi beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami al-Qur'an, mampu bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.¹⁵

Islam sebagai agama, kebudayaan dan peradaban besar di dunia menawarkan norma-norma, sikap, dan nilai-nilai yang dapat memperluas relasi damai di antara komunitas-komunitas etnis, budaya dan agama. Dalam situasi konflik komunal yang berkepanjangan inilah, Islam merasa perlu untuk menawarkan suatu harapan dan perspektif keagamaan baru bahwa Islam adalah seraut wajah yang tersenyum (*smiling face of Islam*), damai dan nirkekerasan. Islam memberi nuansa paradigmatis bagi rekonstruksi dan pembangunan karakter bangsa pada umumnya. Ia perlu membangkitkan kembali idealisasi sebagai agama non sentralistik, kebalikan dari sifat indoktriner dan otoriter, tanpa mengabaikan ajaran-ajaran teologis yang dipahami untuk memperkuat keimanan dan pencapaian nilai-nilai eskatologis, Islam mengiringinya dengan kesadaran berdialog dan kesiapan untuk berjumpa dengan siapapun, kapan dan dimanapun dikehendaki. Dengan cara ini, Islam mempunyai kesempatan berharga untuk tampil sebagai agama publik sekaligus agama profetik yang menjanjikan dengan perspektif khas multikulturalis untuk membedakan dan sebagai perluasan dari dua pandangan keagamaan inklusifis dan pluralis. Selain itu Islam adalah seruan pada semua umat manusia, termasuk mereka para pengikut agama-agama, menuju satu cita-cita bersama kesatuan kemanusiaan tanpa membedakan ras, warna kulit, etnis, kebudayaan dan agama.¹⁶

Dari wacana di atas pemahaman positif terhadap pendidikan agama berbasis multikultural merupakan suatu keharusan, bukan saja karena tuntutan objektif dari realitas kehidupan modern, karena wacana pluralisme budaya merupakan pengejawantahan (manifestasi) dari ajaran agama Islam sebagai pembawa nilai-nilai *rahmah li al-*

¹⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 154.

¹⁶Baidhawi, *Pendidikan Agama*, hlm. 44-45.

perbedaan, baik ras, suku, maupun agama antar anggota masyarakat.¹⁸

Keanekaragaman (pluralitas) agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman dan paham keagamaan yang ada di dalam tubuh intern umat beragama adalah merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Maka dengan memperhatikan kondisi obyektif masyarakat Indonesia yang begitu majemuk keberagamaannya terasa sangat urgen dan mendesak untuk dikembangkan pendekatan agama yang bersifat komprehensif.¹⁹ Pada sisi lain dirasakan perlunya mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral *fiqhiyyah* menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek *universal rabbaniyah*.²⁰ Sehingga dapat memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama, serta dapat meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia.

Untuk itu, membangun pemahaman multikultural dalam bingkai pendidikan agama merupakan suatu yang sangat urgen dan signifikan, bukan saja terhadap umat antar agama, tetapi juga terhadap sesama intern umat dalam suatu agama, karena seringkali masalah intern umat beragama justru lebih sulit dan lebih rumit untuk dipecahkan dibandingkan dengan persoalan yang dihadapi oleh persoalan antar umat beragama.²¹ Dalam hal ini, ada baiknya dipikirkan alternatif yang dapat ditawarkan dan perlu dikembangkan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk ini dalam upaya membangun kerangka pendidikan agama berbasis multikultural.

Pendidikan agama berbasis multikultural menjadi salah satu upaya komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama, sekaligus pada saat yang

¹⁸A. Effendi Sanusi, "Pendidikan Multikultural dan Implikasinya", dalam http://www.uin-suka.ac.id/detail_berita.php?id=24 (6 September 2009)

¹⁹M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 5.

²⁰Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 152.

²¹Abdullah, *Studi Agama*, hlm. 7.

sama memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas dalam dimensi dan perspektif apapun, karena pendidikan agama berbasis multikultural memiliki visi dan misi untuk mewujudkan agama pada sisi yang lebih santun, dialogis, apresiatif terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif.²²

Dengan demikian, terlihat jelas urgensi pendidikan agama berbasis multikultural bagi umat manusia, sebagai gerakan sosial intelektual yang mendorong nilai-nilai keberagaman sebagai prinsip inti dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok budaya diperlakukan setara dan sama-sama dihormati. Sehingga pendidikan agama berbasis multikultural terasa semakin signifikan dan memperoleh tempat dalam kehidupan kontemporer saat ini, bersamaan dengan munculnya kesadaran perlunya memperbaiki tatanan dan harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang telah rusak oleh tindakan-tindakan kekerasan dengan berbagai macam alasan dan bentuk.²³

Membangun Paradigma Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Dalam rangka membangun paradigma pendidikan agama berbasis multikultural, di tengah-tengah masyarakat yang majemuk, maka yang perlu dikembangkan dalam bingkai pendidikan adalah:

- a. Memberikan kesempatan kepada komunitas untuk membangun pola budaya yang heterogen, tanpa melakukan intimidasi dan pemaksaan budaya.
- b. Menjamin terbangunnya harmonisasi antar kultur untuk hidup berdampingan, tanpa perlu merasa yang paling benar dan menganggap kultur lainnya tidak benar.
- c. Menjamin keselamatan fisik dari tindakan di luar hukum
- d. Menjamin kebebasan berkarya, dan berprestasi.
- e. Menjamin terpeliharanya keutuhan dan hak hidup dalam interaksi kemanusiaan.²⁴

²²Susanto, "Pendidikan Agama, hlm. 785.

²³Baidhawi, *Pendidikan Agama*, hlm. 21.

²⁴Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran*, hlm. 227-228.

- f. Menekankan pada upaya mengubah sikap-sikap dan perilaku individu yang bertujuan untuk mengeliminasi prasangka dan diskriminasi.

Dalam konteks pendidikan agama, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar mengajar. Pendidikan agama sangat membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

Dengan perspektif paradigma multikultural di atas, terlihat semakin disadari adanya kebutuhan agar guru memperhatikan identitas kultural siswa dan membuat mereka sadar akan bias, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari dunia luar. Upaya ini ditujukan untuk menolak semua prasangka dan klaim bahwa penampilan semua siswa itu serupa. Guru dan orang tua perlu mengakui fakta bahwa siswa tak terhindarkan dari pengaruh stereotip dan pandangan tentang masyarakat yang sempit baik yang tersebar di sekolah maupun media.²⁵

Nilai-nilai Karakter Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan agama berbasis multikultural harus mampu menumbuhkembangkan berbagai karakter manusia Indonesia yang memungkinkan lahirnya masyarakat madani Indonesia yang dicita-citakan. Pengembangan karakter sangat dibutuhkan dalam rangka membangun bangsa yang plural dan majemuk. Berbagai karakter tersebut adalah:

1. Sikap Demokratis

Mengembangkan sikap demokratis bukan hanya mengenai pembentukan individu yang mempunyai harga diri, yang berbudaya, yang memiliki identitas sebagai bangsa Indonesia yang bhinneka, tetapi juga menumbuhkan sikap demokratis tersebut perlu didukung oleh suatu sistem yang juga mengembangkan sikap demokratis.

²⁵Baidhawi, *Pendidikan Agama*, hlm. 38.

Dalam tatanan masyarakat demokratis yang bersifat pluralistik, harus dihiasi dengan norma-norma peradaban, ialah adanya kebebasan (*freedom*), persamaan (*equality*) dan toleransi terhadap kenyataan pluralitas.²⁶ Sistem pendidikan yang hanya mementingkan sekelompok manusia tentunya tidak demokratis sifatnya.

2. Sikap Toleran

Wajah budaya Indonesia yang bhinneka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat sehingga terbentuk suatu masyarakat yang kompak tapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru.

3. Sikap Pengertian

Di dalam suatu masyarakat demokratis, perbedaan pendapat justru merupakan suatu hikmah untuk membentuk suatu masyarakat yang mempunyai horizon yang luas dan kaya. Untuk keperluan tersebut diperlukan pengetahuan dan penghayatan mengenai kebhinnekaan tersebut. Pendidikan agama berbasis multikultural harus menampung akan kebutuhan masyarakat yang beragam tersebut. Keanekaragaman budaya daerah haruslah dikembangkan seoptimal mungkin sehingga pada gilirannya dapat memberikan sumbangan kepada terwujudnya suatu budaya nasional, budaya Indonesia. Saling pengertian hanya dapat ditumbuhkan apabila komunikasi atau dialog antar etnis, budaya, agama dan sebagainya dapat terwujud dengan bebas dan intens.

4. Berakhlak Tinggi, Beriman dan Bertaqwa

Masyarakat Indonesia yang bhinneka dengan beragam nilai-nilai budaya, namun merupakan ciri khas dari masyarakat Indonesia, adalah masyarakat yang beriman. Manusia yang beriman adalah manusia yang berakhlak tinggi, oleh karena semua agama yang hidup dan berkembang di Indonesia adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi. Keragaman agama yang hidup dan berkembang di Indonesia menuntut sikap toleransi dan saling pengertian setiap anggotanya. Oleh sebab itu pendidikan agama di dalam sistem pendidikan nasional haruslah

²⁶Mochtar Buchari, *Pendidikan Antisipatoris* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 103.

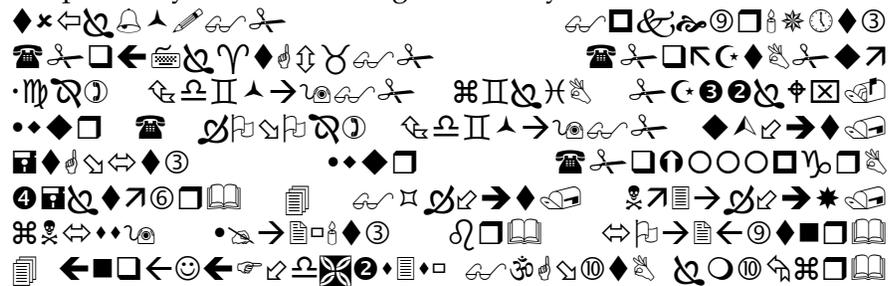
dilaksanakan begitu rupa sehingga toleransi serta saling pengertian yang mendalam.²⁷

5. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Selama ini pendidikan konvensional hanya bersandar pada tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yakni *how to know*, *how to do*, dan *how to be*. Pendidikan konvensional belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan “keterampilan hidup bersama” dalam komunitas yang plural secara agama, kultural dan etnik. Di sinilah signifikansi hadirnya pilar keempat untuk melengkapi tiga pilar lainnya, yaitu *how to live together*. Penanaman pilar keempat ini sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktek pendidikan, yang meliputi proses pengembangan sikap toleran, kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama, klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama dan kesetaraan dalam partisipasi.

6. Rasa Saling Percaya

Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan kultural masyarakat madani. Seorang multikulturalis perlu menunjukkan sikap-sikap positif dalam konteks relasi antar manusia. Relasi yang manusiawi ditandai dengan kerjasama untuk saling menjaga perasaan dan kepercayaan. Kecurigaan merupakan titik awal yang buruk dalam membangun komunikasi lintas batas. Sebaliknya, senantiasa berprasangka baik dan memelihara kepercayaan sangat ditekankan. Secara normatif sikap ini dinyatakan secara tegas dalam ayat berikut ini:



²⁷H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 180.



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (QS. al-Hujurât: 12).²⁸

Oleh karena itu, apabila anggota-anggota kelompok berharap agar orang lain berlaku tanggung jawab dan jujur, maka mereka akan saling percaya satu dengan yang lain.

7. Saling Memahami

Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup, sehingga oposan merupakan mitra yang saling melengkapi dan kemitraan menyatukan kebenaran-kebenaran parsial dalam suatu relasi. Kawan sejati adalah lawan dialog yang senantiasa setia untuk menerima perbedaan dan siap pada segala kemungkinan untuk menjumpai titik temu di dalamnya, serta memahami bahwa dalam perbedaan dan persamaan ada keunikan-keunikan yang tidak dapat secara bersama-sama oleh partisipan dalam kemitraan. Untuk itu, pendidikan agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etis kesaling-sepahaman antara entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

8. Menjunjung Sikap Saling Menghargai

Sikap ini mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas. Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama berbasis multikultural menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar

²⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 518.

penganut agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda.

9. Terbuka dalam Berpikir

Kematangan berpikir merupakan salah satu tujuan penting pendidikan. Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadopsi dan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru itu pada diri siswa. Sebagai akibat perjumpaan dengan dunia lain, agama-agama, dan kebudayaan-kebudayaan yang beragam, siswa mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan banyak cara untuk memahami realitas. Dengan horizon baru inilah, siswa terbuka untuk memikirkan kembali bagaimana ia melihat diri, orang lain dan dunia. Siswa menemukan diri dan kultur baru dengan pikiran baru yang terbuka. Pendidikan agama berbasis multikultural mengkondisikan siswa untuk berjumpa dengan pluralitas pandangan dan perbedaan radikal yang menentang identitas lama dan segalanya mulai tampak dalam sinar baru. Hasilnya adalah kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama, dan kebudayaan diri sendiri dan orang lain.

10. Apresiasi dan Interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi hanya mungkin tercipta dalam sebuah tatanan sosial yang harmonis, di mana semua anggota masyarakatnya dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi dan kesalingkaitan sosial yang rekat. Sebagai makhluk sosial, manusia dari jenis kelamin dan ras manapun, tidak akan dapat *survive* tanpa ikatan sosial. Banyak sisi kehidupan manusia yang tidak dapat diatasi secara material oleh limpahan harta, uang, tahta dan kekayaan. Ada kebutuhan untuk saling menolong atas dasar kecintaan dan ketulusan terhadap sesama manusia, untuk mengatasi ketidakberdayaan, ketidakpastian, dan kelangkaan. Perlu tanggung jawab untuk mewujudkan bersama sebuah masyarakat yang saling berbagi – satu untuk semua, semua untuk semua, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:



Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.(QS. al-Mâidah: 2)

11. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan

Konflik antar agama adalah kenyataan yang tak terbantahkan dari masa lalu dan masa kini. Namun konflik ini harus dikurangi sedemikian rupa. konflik berarti menganggangi nilai-nilai agama tentang persaudaraan dan persatuan universal umat manusia. Dalam situasi konflik, pendidikan agama harus hadir untuk menyuntikkan spirit dan kekuatan spiritual sebagai sarana integrasi dan kohesi sosial, ia juga menawarkan angin segar bagi kedamaian dan perdamaian. Dengan kata lain, pendidikan agama perlu memfungsikan agama sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan. pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik.²⁹ Dalam hal ini pendidikan agama perlu meyakinkan bahwa agama sesungguhnya mengajarkan bahwa “balasan untuk suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa dengannya. Tetapi jika seseorang memberi maaf dan melakukan rekonsiliasi, balasannya adalah dari Tuhan.³⁰ Secara tegas, al-Qur’an menjelaskan:

²⁹Baidhawi, *Pendidikan Agama*, hlm. 78.

³⁰Ibid., hlm. 64.

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas tanggungan Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”. (QS. al-Syûrâ: 40).³¹

Penutup

Pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam bingkai keragaman dan berupaya memahami perbedaan-perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana perbedaan tersebut diterima sebagai hal yang alamiah (*natural*), sehingga bersatu dalam keragaman dan perbedaan (*unity of diversity and difference*) dapat terealisasi.

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural mempunyai beberapa karakteristik, seperti: sikap demokratis, toleran, sikap pengertian, berakhlak tinggi, beriman dan bertaqwa, belajar hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, saling memahami, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.

Agar proses ini berjalan sesuai dengan harapan, seyogianya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan melalui lembaga pendidikan serta ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang, baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Paradigma pendidikan multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

³¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 488.

- Buchari, Mochtar. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: KANISIUS, 2001.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Grafindo Persada, 2005
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nizar, Samsul. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Pendidikan Agama Islam Untuk SMU Kelas II. Jakarta: Departemen Agama RI, 2000.
- Susanto, Edi. "Multikultural dalam pendidikan Islam (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)." *KARSA Jurnal Studi Keislaman*, Vol. IX No. 1 (April 2006).
- Sanusi, A. Effendi "Pendidikan Multikultural dan Implikasinya", dalam http://www.uin-suka.ac.id/detail_berita.php?id=24 (06 September 2009)
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo, 2003.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

Zuhairini, et.al. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.